Pemanfaatan Aset Komunitas sebagai Sarana Pengembangan Ruang Belajar Keagamaan bagi Masyarakat di Desa Paniis

Anas Aminudin[1], Yogaswara Saputra[2]

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Husnul Khotimah (STISHK) Kuningan

anasaminudin@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Al-Qur'an bagi perempuan dewasa merupakan salah satu kebutuhan pembelajaran keagamaan yang perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan masyarakat. Keterbatasan waktu, tanggung jawab domestik, dan akses terhadap pendampingan menjadi beberapa hal yang dapat memengaruhi kesempatan perempuan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan ruang belajar keagamaan berbasis komunitas melalui kegiatan halaqah tahsin bagi ibu-ibu di Desa Paniis, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Baiturrahman dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dan metode pembelajaran talaqi. Pendekatan ini menempatkan potensi serta partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pemberdayaan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti pembelajaran. Selain menjadi sarana perbaikan bacaan Al-Qur'an, halaqah juga menghadirkan ruang interaksi, saling mendukung, dan belajar bersama bagi perempuan di lingkungan masyarakat. Meskipun terdapat kendala dalam menyesuaikan waktu kegiatan dengan kesibukan sebagian peserta, kebutuhan terhadap pendampingan pembelajaran Al-Qur'an tetap terlihat. Dengan demikian, halaqah berpotensi dikembangkan sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang partisipatif dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Literasi Al-Qur'an, Halaqah, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Nonformal, Komunitas Belajar*

ABSTRACT

Qur'an education for adult women is one of the religious learning needs that needs attention in community empowerment. Limited time, domestic responsibilities, and access to mentoring are some of the things that can affect women's opportunities to develop the ability to read the Qur'an. This community service activity aims to develop a community-based religious learning space through halaqah tahsin activities for mothers in Paniis Village, Pasawahan District, Kuningan Regency. The activity was carried out at the Baiturrahman Mosque using the Asset Based Community Development (ABCD) approach and the talaqi learning method. This approach places the potential and participation of the community as an important part of the empowerment process. The results of the implementation of the activity show the enthusiasm and active involvement of participants in participating in learning. In addition to being a means of improving Qur'an reading, halaqah also provides a space for interaction, mutual support, and learning together for women in the community. Although there are obstacles in adjusting

 DOI: https://doi.org/10.59270/-|----|-

the time of the activity to the busyness of some participants, the need for assistance in learning the Qur'an is still visible. Thus, halaqah has the potential to be developed as a participatory and sustainable non-formal religious education space in the community.

Keywords: *Qur'an Literacy, Halaqah, Women's Empowerment, Non-Formal Education, Learning Community*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan juga dapat tumbuh melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang memungkinkan setiap individu memperoleh kesempatan untuk belajar, mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan kualitas kehidupannya (Abd. Rahman, dkk., (2022).

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim adalah pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali huruf dan melafalkan ayat, melainkan juga menjadi bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, kesempatan untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an perlu terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan dewasa (Febri Widiandri, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan, khususnya ibu rumah tangga, seringkali memiliki tanggung jawab yang beragam. Aktivitas domestik, pengasuhan anak, serta pekerjaan lainnya dapat memengaruhi ketersediaan waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Asrul Harahap, 2024). Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan rendahnya minat untuk belajar, tetapi dapat berkaitan dengan terbatasnya kesempatan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Desa Paniis, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, memiliki potensi dalam pengembangan kegiatan keagamaan masyarakat. Keberadaan Masjid Baiturrahman sebagai pusat aktivitas keagamaan menjadi salah satu aset komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat kebutuhan di kalangan ibu-ibu untuk memperoleh pendampingan dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan ruang belajar yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Halaqah dapat menjadi salah satu alternatif karena memungkinkan terjadinya interaksi antara pembimbing dan peserta dalam suasana belajar yang lebih dekat dan partisipatif.

Melalui metode talaqi, peserta memperoleh kesempatan untuk membaca secara langsung di hadapan pembimbing, mendapatkan koreksi, serta memperbaiki kesalahan bacaan (Agung Setiawan, dkk., (2025). Interaksi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Selain itu, kegiatan halaqah dapat dipahami sebagai bagian dari penguatan literasi Al-Qur'an berbasis

komunitas. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam hubungan antara pengajar dan peserta, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya interaksi sosial, dukungan antarpeserta, dan semangat belajar bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penguatan ruang belajar keagamaan berbasis komunitas melalui halaqah tahsin bagi ibu-ibu di Desa Paniis. Fokus kegiatan tidak hanya pada pendampingan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sarana pembelajaran keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Hairani dan Faizah (2023) berjudul "Metode ABCD dalam Pendampingan Keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an". Penelitian ini membahas upaya menghidupkan kembali fungsi masjid dan pesantren yang sebelumnya tidak berjalan secara optimal akibat keterbatasan pengelolaan dan sumber daya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggalian potensi masyarakat dapat mendorong pemanfaatan kembali aset masjid dan pesantren melalui perbaikan sarana prasarana, pembentukan struktur kelembagaan, pengelolaan administrasi, penyusunan kurikulum, serta pelatihan pembelajaran Al-Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan aset yang telah tersedia di masyarakat untuk mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan dan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian Hairani dan Faizah berorientasi pada pengaktifan kembali masjid dan pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan aset komunitas sebagai sarana pengembangan ruang belajar keagamaan bagi masyarakat di Desa Paniis.

Penelitian Myaskur dan Ubaidillah (2024) berjudul "Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Literasi dan Pemberdayaan Umat di Masjid Darussa'adah Pacekulon Pace Nganjuk". Penelitian ini mengkaji upaya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aset komunitas atau ABCD. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pengurus takmir masjid, remaja masjid, ibu-ibu majelis taklim, dan siswa madrasah diniyah. Program yang dikembangkan meliputi pelatihan literasi digital Islami, pendirian pojok baca masjid, serta penguatan manajemen program sosial keumatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan nonritual, terbentuknya kader literasi lokal, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjadikan masjid sebagai ruang belajar yang terbuka bagi masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya mengoptimalkan aset komunitas, khususnya fasilitas keagamaan, sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Penelitian Myaskur dan Ubaidillah lebih berfokus pada revitalisasi

masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat, sedangkan penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai jenis aset komunitas yang tersedia di Desa Paniis untuk mengembangkan ruang belajar keagamaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto, Nurzeha, dan In (2025) berjudul "Revitalisasi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masyarakat Desa Sendangrejo". Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya menghidupkan kembali fungsi surau sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan moral masyarakat pedesaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi surau mampu menghidupkan kembali berbagai aktivitas pendidikan keagamaan, seperti pengajian, tahfiz, dan kajian kitab. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, surau juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi surau. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di Desa Paniis terletak pada pemanfaatan fasilitas dan potensi lokal sebagai sarana pengembangan pendidikan keagamaan masyarakat pedesaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Novianto et al. lebih menitikberatkan pada revitalisasi satu fasilitas keagamaan, yaitu surau, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengkaji berbagai aset komunitas, baik aset fisik, sumber daya manusia, maupun aset sosial, yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ruang belajar keagamaan.

Penelitian Pratama dan Al-Amudi (2025) berjudul "Revitalisasi Fungsi Masjid melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Penguatan Praktik Keagamaan Masyarakat Dusun Klepu, Desa Planjan, Kabupaten Gunungkidul". Penelitian ini membahas upaya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan melalui pendekatan ABCD. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, terbatasnya pemahaman dasar ibadah, serta tidak aktifnya kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Metode yang digunakan meliputi pemetaan aset, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi secara partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aset masjid dan keterlibatan masyarakat melalui berbagai program, seperti kajian keagamaan, pengaktifan kembali TPQ, pelatihan guru TPQ, dan kaderisasi muazin, mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, keterampilan ibadah, serta partisipasi masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan berbasis aset untuk mengembangkan kegiatan keagamaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus pemanfaatan aset, yaitu penelitian Pratama dan Al-Amudi lebih berorientasi pada revitalisasi fungsi masjid, sedangkan penelitian di Desa Paniis diarahkan pada pemanfaatan aset komunitas secara lebih menyeluruh sebagai sarana

pengembangan ruang belajar keagamaan yang dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pemanfaatan aset komunitas memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kegiatan pendidikan dan pemberdayaan keagamaan masyarakat. Penelitian Hairani dan Faizah (2023) memperlihatkan bahwa aset masjid dan pesantren dapat dioptimalkan kembali melalui penguatan kelembagaan dan sarana pembelajaran. Myaskur dan Ubaidillah (2024) menunjukkan bahwa masjid dapat dikembangkan sebagai pusat literasi dan ruang belajar masyarakat. Sementara itu, Novianto et al. (2025) memperlihatkan bahwa revitalisasi surau mampu memperkuat fungsi pendidikan Islam dan solidaritas sosial masyarakat pedesaan. Adapun Pratama dan Al-Amudi (2025) menegaskan bahwa pendekatan ABCD dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan keagamaan melalui pemanfaatan aset masjid. Meskipun memiliki fokus dan lokasi penelitian yang berbeda, keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat sebagai faktor penting dalam pengembangan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian berjudul "Pemanfaatan Aset Komunitas sebagai Sarana Pengembangan Ruang Belajar Keagamaan bagi Masyarakat di Desa Paniis" memiliki ruang kajian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada optimalisasi satu institusi atau fasilitas keagamaan, seperti masjid, surau, atau pesantren. Sementara itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemanfaatan aset komunitas secara lebih luas, yang mencakup aset fisik, sumber daya manusia, hubungan sosial, dan potensi kelembagaan masyarakat dalam mendukung terbentuknya ruang belajar keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Desa Paniis dapat diidentifikasi, dikelola, dan dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang bertumpu pada potensi dan aset yang dimiliki masyarakat (Wawan Herry Setyawan, dkk., (2022). Pendekatan ABCD memandang masyarakat bukan semata-mata sebagai kelompok yang memiliki permasalahan, melainkan sebagai komunitas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya manusia, lingkungan sosial, fasilitas umum, maupun aktivitas yang telah berkembang di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, Masjid Baiturrahman dimanfaatkan sebagai aset komunitas sekaligus ruang pembelajaran keagamaan. Antusiasme ibu-ibu terhadap pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi modal sosial yang mendukung pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Baiturrahman, Desa Paniis, Kecamatan Pasawahan,

Kabupaten Kuningan. Waktu pembelajaran berlangsung pada pukul 18.30–19.00 dengan sasaran peserta ibu-ibu di lingkungan desa tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran halaqah dengan metode talaqi. Metode ini menekankan interaksi langsung antara pembimbing dan peserta melalui praktik membaca Al-Qur'an, penyimakan, pemberian koreksi, dan pengulangan bacaan.

1. Pembentukan ruang belajar. Pemanfaatan masjid sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama bagi ibu-ibu.
2. Pendampingan membaca Al-Qur'an. Peserta memperoleh kesempatan membaca secara langsung dengan bimbingan pembimbing.
3. Koreksi dan perbaikan bacaan. Pembimbing memberikan arahan terkait makhraj huruf, tajwid, serta ketepatan pelafalan.
4. Interaksi dan penguatan partisipasi. Peserta didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta membangun suasana saling mendukung.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan peserta, respons terhadap proses pembelajaran, perkembangan kemampuan membaca, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan mengenali dan memanfaatkan potensi yang telah tersedia di lingkungan komunitas. Dalam kegiatan ini, Masjid Baiturrahman menjadi salah satu aset utama yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu Desa Paniis.

Keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan dan pengembangan kapasitas masyarakat (Abuddin Nata, 2021). Pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia memungkinkan kegiatan pembelajaran diselenggarakan tanpa harus bergantung pada pembentukan lembaga pendidikan baru.

Selain aset fisik, antusiasme masyarakat juga menjadi modal sosial yang penting (Yusuf, dkk., (2019). Keterlibatan ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus kemauan untuk mengembangkan kemampuan keagamaan.

Dalam perspektif pemberdayaan berbasis aset, kondisi tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan program yang berangkat dari potensi masyarakat (Ansori, et al., (2021). Dengan demikian, kegiatan halaqah tidak hanya diposisikan sebagai program yang diberikan kepada masyarakat, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang tumbuh melalui pemanfaatan sumber daya dan partisipasi komunitas.

Kesempatan memperoleh pendidikan keagamaan tidak seharusnya dibatasi oleh usia maupun status sosial seseorang. Perempuan dewasa, termasuk ibu rumah tangga, tetap membutuhkan ruang untuk belajar dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan halaqah tahsin di Desa Paniis menjadi salah satu alternatif pendidikan keagamaan nonformal yang dapat diikuti oleh ibu-ibu di tengah aktivitas keseharian mereka. Kegiatan yang dilaksanakan pada pukul 18.30–19.00 memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu masih menjadi salah satu tantangan. Sebagian peserta yang memiliki pekerjaan di luar rumah atau tanggung jawab pengasuhan anak mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Bahkan, terdapat peserta yang mengharapkan penyesuaian waktu agar dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih leluasa.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta. Fleksibilitas waktu menjadi salah satu pertimbangan penting agar kegiatan pembelajaran dapat diakses oleh lebih banyak anggota masyarakat. Dengan demikian, halaqah dapat dikembangkan bukan hanya sebagai aktivitas pembelajaran rutin, tetapi juga sebagai ruang pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi sosial masyarakat.

Salah satu karakteristik kegiatan halaqah tahsin adalah keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran (Ahmad Annuri, 2016). Metode talaqi memungkinkan pembimbing menyimak bacaan peserta, mengidentifikasi kesalahan, dan memberikan koreksi secara langsung. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diarahkan pada perbaikan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Beberapa peserta sebelumnya masih mengalami kesulitan membedakan pelafalan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, seperti kha dan ha, serta dhad dan zha. Melalui praktik langsung dan pengulangan bacaan, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami perbedaan pelafalan tersebut. Pembimbing juga dapat memberikan penjelasan berdasarkan kesalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Selain perkembangan keterampilan membaca, pembelajaran secara langsung memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kepercayaan diri. Peserta yang pada awalnya merasa ragu membaca di hadapan kelompok mulai menunjukkan keterbukaan dan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran partisipatif tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta.

Kegiatan halaqah juga menghadirkan ruang interaksi sosial di antara peserta. Pertemuan rutin memberikan kesempatan bagi ibu-ibu untuk berkumpul, belajar, dan saling memberikan dukungan dalam proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta yang sebelumnya merasa ragu mengikuti pembelajaran kemudian menunjukkan ketertarikan yang lebih besar. Suasana belajar yang terbangun juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling memotivasi.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, interaksi tersebut memiliki arti penting karena dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus membangun rasa memiliki terhadap

kegiatan bersama. Pembelajaran Al-Qur'an dengan demikian tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas individual, tetapi juga menjadi aktivitas kolektif yang mempertemukan individu-individu dengan kebutuhan belajar yang serupa. Keberadaan komunitas belajar seperti ini berpotensi mendukung keberlanjutan kegiatan keagamaan di masyarakat. Ketika peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat dalam membangun suasana dan partisipasi kelompok, ruang belajar memiliki peluang untuk terus berkembang.

Meskipun kegiatan memperoleh respons positif, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan ketersediaan waktu peserta. Perbedaan aktivitas dan tanggung jawab masing-masing ibu menyebabkan tingkat kehadiran tidak selalu dapat dipertahankan secara konsisten.

Di sisi lain, evaluasi kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas materi pembelajaran. Peserta tidak hanya mengharapkan pendampingan dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menginginkan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai tafsir dan penerapan tajwid dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan pada tahap berikutnya. Program halaqah dapat diarahkan pada pembelajaran yang lebih beragam, dengan tetap mempertahankan pendampingan tahsin sebagai salah satu materi utama.

Keberlanjutan kegiatan juga dapat diperkuat melalui penyesuaian waktu, pengembangan materi secara bertahap, serta pelibatan peserta dalam perencanaan kegiatan. Dengan cara tersebut, halaqah berpeluang berkembang menjadi komunitas belajar keagamaan yang tidak hanya bergantung pada pelaksana program, tetapi juga memiliki partisipasi aktif dari masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan halaqah tahsin bagi ibu-ibu di Desa Paniis menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pemanfaatan aset komunitas dan pembentukan ruang belajar keagamaan nonformal. Masjid sebagai fasilitas sosial-keagamaan dan antusiasme masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Melalui metode talaqi, peserta memperoleh pendampingan secara langsung dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Di samping itu, kegiatan ini memberikan ruang interaksi sosial, meningkatkan keberanian peserta dalam membaca, serta mendorong terbentuknya suasana belajar yang saling mendukung. Namun, keberlanjutan kegiatan masih membutuhkan perhatian, khususnya dalam menyesuaikan waktu pembelajaran dengan aktivitas peserta dan mengembangkan materi sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, halaqah perlu dipandang tidak hanya sebagai kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai salah satu bentuk penguatan komunitas belajar keagamaan di masyarakat. Pengembangan program serupa perlu mempertimbangkan partisipasi warga, pemanfaatan aset lokal, serta strategi keberlanjutan agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Annuri, Ahmad. (2016). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustakit Al-Kautsar.

Ansori, M., et al. (2021). *Pendekatan-Pendekatan University Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(4).

Harahap, Asrul. (2024). Peran Perempuan sebagai Tulang Punggung dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Col. 8, No. 1.

Herry Setyawan, Wawan, dkk. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka.

Myaskur, M., & Ubaidillah, N. (2024). Revitalisasi peran masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat di Masjid Darussa'adah Pacekulon Pace Nganjuk. *Eastasouth Journal of Effective Community Services, 3*(2), 98–107.

Nata, Abuddin. (2021). Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 3.

Novianto, B., Nurzeha, F. K., & In, N. R. (2025). Revitalisasi surau sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat Desa Sendangrejo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2).

Pratama, M., & Al-Amudi, A. (2025). Revitalisasi fungsi masjid melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam penguatan praktik keagamaan masyarakat Dusun Klepu, Desa Planjan, Kabupaten Gunungkidul. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2).

Rahman, Abd., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.

Setiawan, Agung, dkk. (2025). Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 7, No. 3.

Widiandri, Febri. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.

Yusuf, dkk. (2019). *Pengaruh Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga*. Bogor: Scientific Repository.